

Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMAN 7 Kota Bengkulu

The Influence of Reproductive Health Education on Adolescents' Knowledge and Attitudes about HIV/AIDS At SMAN 7 Bengkulu City.

Sri Yunita¹, Nurul Fatimah Susanti¹, Nurul Aryastuti¹

¹Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Korespondensi Penulis: syunita@unib.ac.id

ABSTRACT

The adolescent transition period is marked by an identity search process that is vulnerable to risky sexual behavior, a primary factor in HIV/AIDS transmission. This study aimed to determine the effect of reproductive health education on increasing knowledge and changing adolescent attitudes about HIV/AIDS at SMAN 7 Bengkulu City. This was a quantitative analytic study using a One-Group Pretest-Posttest Design, conducted in October 2025. The sample consisted of 72 respondents selected using consecutive sampling. Data collection used an adapted questionnaire from the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS). Bivariate data analysis was performed using the non-parametric Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed a significant decrease in the low knowledge category, from 72.2% before the intervention to 31.9% after the education. In the affective domain evaluation, the respondents' positive attitude spiked sharply from 2.8% to 45.8%. Statistical test results confirmed a significant effect of the educational intervention on both knowledge level ($p < 0.001$) and attitude ($p < 0.001$). The provision of reproductive health education significantly affects the increase in knowledge and improvement of adolescent attitudes about HIV/AIDS at SMAN 7 Bengkulu City. Schools are advised to integrate this educational program sustainably through collaboration with local health authorities.

Keywords: adolescent, attitude, HIV/AIDS, knowledge, reproductive health education

ABSTRAK

Masa transisi remaja ditandai dengan proses pencarian identitas yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko, yang merupakan faktor utama penularan HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 7 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik menggunakan desain One-Group Pretest-Posttest Design yang dilaksanakan pada Oktober 2025. Sampel berjumlah 72 responden yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner adaptasi Survei Data Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Analisis data bivariat menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan pada kategori pengetahuan rendah, dari 72,2% sebelum intervensi menjadi 31,9% sesudah edukasi. Pada evaluasi domain afektif, sikap positif responden melonjak tajam dari 2,8% menjadi 45,8%. Hasil uji statistik mengonfirmasi terdapat pengaruh yang bermakna dari intervensi edukasi terhadap tingkat pengetahuan ($p < 0,001$) dan sikap ($p < 0,001$). Pemberian edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perbaikan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 7 Kota Bengkulu. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan program edukasi ini secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan instansi kesehatan setempat.

Kata Kunci : remaja, sikap, HIV/AIDS, pengetahuan, edukasi kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk usia remaja (10–19 tahun) saat ini menempati seperenam dari total populasi dunia yang berkisar pada angka 1,3 miliar jiwa. Pada skala nasional, data menunjukkan bahwa terdapat sekitar 22 juta jiwa penduduk Indonesia yang berada pada kelompok usia 15–19 tahun di tahun 2024 (BPS, 2025). Besarnya kuantitas demografi remaja ini membawa tantangan yang kompleks, khususnya dalam ranah kesehatan reproduksi. Situasi kritis ini tergambar jelas dari tingginya angka persalinan pada usia belia di berbagai negara berkembang, di mana setiap tahunnya tercatat 12 juta remaja perempuan (usia 15–19 tahun) dan lebih dari 777.000 anak perempuan (di bawah usia 15 tahun) mengalami persalinan (WHO, 2024). Fenomena tingginya angka kehamilan dini tersebut menjadi indikator nyata betapa rentannya kelompok usia remaja terhadap paparan perilaku seksual berisiko, sebuah kondisi yang berakar dari terbatasnya pemahaman dan akses mereka terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa ini ditandai dengan proses pencarian identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi, serta ketidakstabilan emosi (Sarwono, 2015). Jika tidak dibekali dengan edukasi yang tepat, remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak valid atau terpengaruh oleh tekanan teman sebaya (*peer group*). Akibatnya, remaja mudah terjebak dalam pengambilan keputusan yang keliru terkait tubuh mereka. Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja saat ini terlihat seperti fenomena gunung es, dimana dampaknya tidak hanya sebatas Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) atau aborsi yang tidak aman (BKKBN, 2018), tetapi juga paparan terhadap berbagai Infeksi Menular Seksual (IMS) (Wirenviona & Riris, 2020).

Dampak paling fatal dari perilaku seksual berisiko yang bebas adalah penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Saat ini, tren kasus HIV/AIDS telah bergeser secara masif ke arah kelompok usia

remaja serta dewasa muda (Kemenkes RI, 2021; UNAIDS, 2023). Kurangnya pemahaman bahwa perilaku seks bebas merupakan pintu masuk utama penularan virus menjadikan remaja sebagai kelompok dengan risiko tinggi. Banyak remaja yang tidak menyadari bahwa satu tindakan berisiko dapat berakibat fatal seumur hidup.

Oleh karena itu, sebagai upaya memutus rantai penularan dan pencegahan terhadap remaja agar terhindar dari IMS, diperlukan langkah preventif dan strategis salah satunya melalui edukasi kesehatan reproduksi (Rahayu dkk, 2017). Pendidikan kesehatan merupakan instrumen utama untuk mentransformasi domain kognitif (pengetahuan) yang pada akhirnya akan membentuk respons afektif (sikap) yang positif (Notoatmodjo, 2018). Pemahaman mengenai cara penularan, pencegahan, dan bahaya HIV/AIDS secara terarah terbukti mampu menumbuhkan sikap penolakan terhadap seks bebas serta meningkatkan kehati-hatian dalam bergaul (Kemenkes RI, 2022).

Institusi pendidikan atau Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan sasaran yang ideal dan efektif untuk melaksanakan intervensi edukasi. Di sekolah, remaja dapat menerima informasi yang terstandar dan berbasis bukti secara terstruktur dari pihak yang kompeten. SMA Negeri 7 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah dengan populasi remaja yang cukup besar di Kota Bengkulu, sehingga sangat representatif untuk melihat fenomena ini (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2024). Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 7 Kota Bengkulu (Sugiyono, 2019).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 7 Kota Bengkulu

pada bulan Oktober 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif di SMAN 7 Kota Bengkulu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling*, yaitu memilih subjek yang memenuhi kriteria inklusi (seperti: siswa yang hadir pada hari pelaksanaan, bersedia menjadi responden, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan) hingga didapatkan total sampel sebanyak 72 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan sikap mengenai HIV/AIDS yang diadaptasi dari kuesioner Survei Data Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 13 pertanyaan dengan klasifikasi penilaian: Tinggi (skor $\geq 76\%$), Sedang (skor $56\% - <76\%$), dan Rendah (skor $<56\%$). Kuesioner sikap menggunakan skala Likert dengan pengelompokan kategori: Positif, Netral, dan Negatif. Hasil uji Cronbach's alpha kuesioner pengetahuan dan sikap masing-masing 0,702 dan 0,676.

Prosedur penelitian diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh responden, dilanjutkan dengan pemberian intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi. Edukasi diberikan dengan metode menggunakan media

proyektor dan booklet selama kurang lebih 45 menit. Setelah sesi edukasi selesai, responden kembali mengisi kuesioner *post-test* untuk mengukur perubahan variabel.

Seluruh responden telah diberikan penjelasan terkait tujuan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dengan jaminan kerahasiaan identitas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi, dan dianalisis secara bivariat menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Uji ini digunakan untuk mengukur signifikansi perubahan skor sebelum dan sesudah intervensi dengan batas kemaknaan nilai $p < 0,05$.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari 72 responden pada Tabel 1, sebagian besar sampel berada pada rentang usia 16-17 tahun dengan jumlah 66 orang (91,7%), sementara sisanya berusia 15 tahun sebanyak 6 orang (8,3%). Berdasarkan jenis kelamin, proporsi responden didominasi oleh perempuan yakni sebanyak 39 orang (54%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 33 orang (46%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N (%)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	33 (46)
Perempuan	39 (54)
Usia	
15 tahun	6 (8,3)
16-17 Tahun	66 (91,7)

Analisis univariat terhadap tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,2%), berada pada kategori pengetahuan rendah mengenai HIV/AIDS (Tabel 2). Sebanyak 11 responden (15,3%) berada pada kategori sedang, dan 9 responden (12,5%) pada kategori tinggi. Pasca pemberian intervensi edukasi, terjadi perubahan distribusi frekuensi. Jumlah responden dengan pengetahuan rendah menurun menjadi 23 orang (31,9%). Sebaliknya, responden pada kategori pengetahuan sedang mengalami

peningkatan menjadi 32 orang (44,4%) dan kategori pengetahuan tinggi meningkat menjadi 17 orang (23,6%).

Pada evaluasi variabel sikap sebelum intervensi, mayoritas responden berada pada kategori sikap netral yakni sebanyak 46 orang (63,9%). Responden dengan sikap negatif berjumlah 24 orang (33,3%), dan kategori positif merupakan yang paling rendah yakni 2 orang (2,8%). Setelah intervensi diberikan, distribusi sikap responden mengalami pergeseran. Kategori sikap positif mengalami peningkatan tertinggi menjadi 33 orang

(45,8%). Sebaliknya, kategori sikap netral mengalami penurunan menjadi 32 orang (44,4%) dan sikap negatif menurun signifikan menjadi 7 orang (9,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%
Tingkat Pengetahuan				
Rendah	52	72,2	23	31,9
Sedang	11	15,3	32	44,4
Tinggi	9	12,5	17	23,6
Kategori Sikap				
Negatif	24	33,3	7	9,7
Netral	46	63,9	32	44,4
Positif	2	2,8	33	45,8

Berdasarkan hasil uji bivariat pada variabel tingkat pengetahuan, didapatkan nilai $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dari pemberian edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMAN 7 Kota Bengkulu. Dari 52 responden yang awalnya berpengetahuan rendah, sebanyak 26 orang (36,1%) berhasil naik

ke kategori sedang dan 3 orang (4,2%) naik ke kategori tinggi sesudah edukasi.

Hasil uji bivariat pada variabel kategori sikap juga menunjukkan nilai $p < 0,001$. Hal ini menegaskan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi edukasi terhadap perubahan sikap responden ke arah yang lebih baik. Dari 46 responden yang awalnya bersikap netral, sebanyak 28 orang (38,9%) berubah menjadi bersikap positif pasca intervensi.

Tabel 3. Hasil uji Bivariat Variabel Tingkat Pengetahuan

		Tingkat Pengetahuan Sesudah			Total	Nilai p
		N (%)				
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Tingkat Pengetahuan Sebelum	Rendah	23 (31,9)	26 (36,1)	3 (4,2)	52 (72,2)	<0,001
	Sedang	0 (0,0)	6 (8,3)	5 (6,9)	11 (15,3)	
	Tinggi	0 (0,0)	0 (0,0)	9 (12,5)	9 (12,5)	
Total		23 (31,9)	32 (44,4)	17 (23,6)	72 (100,0)	

PEMBAHASAN

Analisis data statistik pada penelitian ini membuktikan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 7 Kota Bengkulu ($p < 0,001$). Hal ini dibuktikan dengan penurunan signifikan proporsi responden pada kategori pengetahuan rendah, dari 72,2% menjadi 31,9% pasca intervensi.

Temuan ini selaras dengan penelitian Mahmud & Risdiana (2023) yang menyatakan bahwa ada perbedaan

pada perilaku seksual responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang sistem reproduksi. Keselarasan hasil ini terjadi karena intervensi berbasis sekolah menyediakan lingkungan belajar yang terpusat dan minim distraksi, sehingga transfer informasi terkait kesehatan reproduksi dapat berjalan optimal (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, dominasi responden yang berada pada rentang usia 16-17 tahun dimana individu telah memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal. Pada fase ini, remaja memiliki

kapasitas kognitif yang memadai untuk mencerna informasi terkait anatomi reproduksi, mekanisme penularan HIV/AIDS, dan sebab akibat penyakit secara logis (Sarwono, 2015; Jahja, 2020). Pendidikan kesehatan berfungsi sebagai stimulus yang secara langsung memperkaya domain kognitif, sehingga remaja memiliki kesadaran dan dasar pertimbangan yang kuat untuk melindungi diri mereka dari ancaman penyakit (Notoatmodjo, 2018).

Meskipun demikian, edukasi kesehatan reproduksi di beberapa wilayah seringkali mengalami kendala akibat hambatan kultural, di mana membicarakan seksualitas masih dianggap tabu oleh orang tua dan masyarakat setempat, sehingga membatasi keterbukaan remaja dalam menerima informasi (Abdissa & Sileshi, 2023). Keberhasilan peningkatan pengetahuan di SMAN 7 Kota Bengkulu didukung oleh latar belakang institusi pendidikan perkotaan yang lebih terbuka terhadap gagasan ilmiah serta minimnya hambatan sosio-kultural yang mengikat proses pembelajaran, yang mana sangat memfasilitasi komunikasi efektif terkait kesehatan reproduksi (Bekele dkk, 2022).

Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS dalam penelitian ini menunjukkan perubahan domain afektif responden yang ditunjukkan oleh perubahan kategori sikap secara signifikan ($p < 0,001$). Sebelum edukasi, sikap responden didominasi oleh kategori netral sebesar 63,9%. Setelah intervensi, 38,9% dari kelompok netral tersebut berubah menjadi bersikap positif, sehingga proporsi akhir sikap positif meningkat signifikan menjadi 45,8%.

Dinamika perubahan sikap ini sangat relevan dengan penelitian Sari dkk. (2020) di Yogyakarta yang menemukan bahwa remaja akan menunjukkan sikap penolakan yang kuat terhadap perilaku seks pranikah apabila mereka telah dibekali pemahaman komprehensif mengenai dampaknya. Sikap netral yang dominan di awal mencerminkan fenomena ketidakselarasan atau keraguan dimana remaja sering mendengar istilah

HIV/AIDS, namun tidak adanya pemahaman komprehensif membuat mereka tidak mampu merumuskan respons sikap yang tegas (Azwar, 2013).

Badriah dkk. (2023) lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif (mencakup nilai, norma, dan hak reproduksi) merupakan pemicu utama dalam mengonversi keraguan menjadi sikap protektif diri. Temuan ini juga sejalan dengan prinsip bahwa hilangnya mitos-mitos terkait kesehatan seksual berdampak langsung terhadap terbentuknya sikap empati dan kehati-hatian pada remaja (Wirenviona & Riris, 2020). Kenaikan sikap positif pada responden di SMAN 7 Kota Bengkulu menjadi bukti pendukung bahwa pemahaman rasional terkait bahaya HIV/AIDS berhasil diinternalisasi menjadi kesiapan mental untuk bertindak sehat, menghindari perilaku berisiko, dan mendukung upaya pencegahan infeksi di lingkungannya (Rahayu dkk, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perbaikan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 7 Kota Bengkulu. Intervensi edukasi secara efektif mampu menurunkan jumlah remaja dengan pengetahuan rendah dan mengonversi sikap keraguan/netral menjadi sikap positif tentang HIV/AIDS.

SARAN

Sebagai bagian dari tindak lanjut, disarankan pihak sekolah agar bekerjasama dengan instansi kesehatan setempat (Puskesmas/Dinas Kesehatan) untuk menjadikan edukasi kesehatan reproduksi sebagai program rutin yang berkelanjutan, tidak hanya untuk materi HIV/AIDS tetapi juga masalah reproduksi remaja lainnya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi lanjutan dengan waktu observasi yang lebih panjang (longitudinal) guna mengukur dampak edukasi terhadap perubahan tindakan

atau perilaku nyata siswa secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdissa, D., & Sileshi, W. (2023). Parent-young communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors. *Reproductive Health*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01553-0>
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2024-2025*. <https://www.bps.go.id/id/publication>
- Badriah, S., Tambuala, F., Herlinah, L., Mariani, D., Nurcahyani, L., & Setiawan, H. (2023). The effect of comprehensive sexual education on improving knowledge, attitudes, and skills in preventing premarital sexual behavior in adolescents. *Kontak*, 25(1), 404–410. <https://doi.org/10.32725/kont.2023.004>
- Bekele, D., Deksis, A., Abera, W., & Megersa, G. (2022). Parental communication on sexual and reproductive health issues to their adolescents and affecting factors. *Reproductive Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01408-8>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Bengkulu 2023*.
- Jahja, Y. (2020). *Psikologi perkembangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan I Januari-Juni tahun 2021*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja*.
- Mahmud, D. O., & Risdiana, R. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja. *MAHESA Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3057–3070. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10912>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Rahayu, I., Jaelani, A. K., & Rismawanti, V. (2017). Rendahnya pengetahuan HIV/AIDS dikalangan remaja mempengaruhi sikap remaja pada perilaku seksual pranikah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(2), 55–63. <https://doi.org/10.22216/JEN.V2I2.1760>
- Sari, I. P., Luthfiyati, Y., Nita, V., & Widodo, S. T. M. (2020). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan sikap seks pranikah pada siswa SMA. *Jurnal Spirits*, 10(2), 24–32. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i2.8225>
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- Wirenviona, R., & Riris, A. A. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent pregnancy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- World Health Organization. (2025). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>